Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 2
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

PERAN ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Khaila Putri Haerani[1], Yani Achdiani[2], Gina Indah Permata Nastia[3]
[1, 2, 3]Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Pendidikan Indonesia
khailaputrihaerani@student.upi.edu, yaniachdiani@upi.edu, gina.nastia@upi.edu

Abstrak

Anak usia dini merupakan masa penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, termasuk dalam menumbuhkan sikap kemandirian. Kemandirian anak mencakup kemampuan berpikir, tanggung jawab, displin, mengambil keputusan dan melakukan aktivitas tanpa bergantung pada orang lain. Penelitian ini bertujuan agar mengetahui peran orang tua dalam menumbuhkan Kemandirian anak sejak dini serta strategi yang dapat diterapkan dalam proses pengasuhan anak. Penelitian menggunakan metode literature review dengan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis difokuskan pada sumber jurnal ilmiah terkini dari database seperti Google Scholar. Hasil kajian menunjukan bahwa peran orang tua sangat penting dalam pembentukan kemandirian. Orang tua sebagai pendidik pertama yang memberikan pengaruh besar terhadap kemandirian anak, Kemandirian terbentuk dari pemberian ruang bagi anak, melakukan tugas sesuai dengan usianya, serta pola asuh yang positif. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh konsistensi orang tua dalam meberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dari pengalaman.
Kata kunci: Anak Usia dini, Orang Tua, Kemandirian, Pola Asuh

Abstract

Early childhood is a crucial period in the formation of a child's character and personality, including fostering an independent attitude. Children's independence includes the ability to think, take responsibility, discipline, make decisions, and carry out activities without relying on others. This study aims to determine the role of parents in fostering children's independence from an early age and strategies that can be applied in the childcare process. The study used a literature review method with a qualitative descriptive approach, the analysis focused on the latest scientific journal sources from databases such as Google Scholar. The results of the study indicate that the role of parents is very important in developing independence. Parents as the first educators have a major influence on children's independence. Independence is formed by providing space for children, carrying out age-appropriate tasks, and positive parenting patterns. This success is influenced by the consistency of parents in providing opportunities for children to learn from experience.
***Keyword**: Early Childhood, Parents, Independence, Parenting*

Article History
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No 2
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

A. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang berada dalam rentang usia sejak lahir hingga enam tahun, masa yang sangat penting dalam tumbuh kembang mereka. Pada tahap ini, anak mengalami berbagai perkembangan pesat baik secara fisik, kognitif, emosional, maupun sosial yang menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya (Aral, 2023). Oleh karena itu, masa ini sering disebut sebagi golden age, yaitu periode emas yang menentukan arah pembentukan karakter dan potensi anak di masa depan.

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi dan membentuk karakter anak (Saputra, 2024). Pendidikan terus dikembangkan agar proses pembelajaran dapat menciptakan generasi yang kompeten dan berintegritas. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter, dan keterampilan yang dibutuhkan di era modern. Selain pendidikan formal, pendidikan dalam keluarga dan lingkungan sekitar juga termasuk dalam pendidikan informal yang memiliki peran strategis dalam perkembangan anak (Handayani et al., 2022).

Dalam konteks tersebut, orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Sejak lahir, anak belajar dari lingkungan keluarga melalui interaksi dengan orang tua, yang menjadi dasar bagi perkembangan nilai, karakter, dan perilaku (Shehu, 2019). Pembelajaran yang diperoleh anak pada masa awal ini akan melekat kuat dan menjadi fondasi bagi pendidikan selanjutnya (Staniewski & Awruk, 2019). Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua dalam memberikan bimbingan, pengasuhan, serta dukungan emosional merupakan faktor kunci bagi keberhasilan pendidikan anak, baik di rumah maupun di sekolah (Dewi & Widyasari, 2022).

Setiap orang tua pasti ingin anaknya tumbuh menjadi pribadi yang baik, termasuk memiliki sifat mandiri, terutama saat anak mulai memasuki usia sekolah. Kemandirian bukanlah bawaan lahir, melainkan hasil dari proses belajar dan pembiasaan. Dalam proses ini, peran orang tua sangat berdampak besar, namun posisi kelahiran anak dapat memiliki pengaruh seperti, anak tertua yang sering kali lebih mandiri dibandingkan saudara yang lebih muda (Khotimah, 2023)

Menurut Erikson (dalam Haris, 2020) Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan tujuan untuk menemukan jati diri melalui proses penemuan identitas ego, yaitu merupakan perkembangan menuju individu yang kuat dan mandiri. Kemandirian tidak hanya berarti mampu melakukan aktivitas tanpa bantuan orang lain, tetapi juga menciptakan kepercayaan diri dan kesiapan anak dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidup.

Untuk menumbuhkan kemandirian anak, orang tua dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui pengalaman sederhana, seperti membereskan mainan, memilih pakaian sendiri, atau membantu pekerjaan rumah tangga sesuai usia. Aktivitas tersebut tidak hanya melatih tanggung jawab, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kesiapan anak menghadapi tantangan di masa depan. Apresiasi dari orang tua terhadap setiap usaha anak, sekecil apapun, menjadi faktor penting yang memperkuat motivasi anak untuk terus belajar mandiri.

Di era modern saat ini, tantangan dalam menumbuhkan kemandirian anak semakin sulit, dikarenakan perkembangan teknologi yang pesat, gaya hidup serba instan, serta kecenderungan orang tua yang cenderung memanjakan anak demi kenyamanan, justru seringkali menghambat anak untuk belajar mengurus dirinya sendiri. Faktor penghambat kemandirian adalah dimana orang tua selalu langsung menyediakan kebutuhan anak. Dengan alasan takut terjadi sesuatu pada anak. Tanpa membiarkan anak belajar bertanggung jawab untuk diri sendiri dan lingkungan dengan pengawasan orang tua (Susanti, 2022).

Dengan demikian peran orang tua dalam menumbuhkan kemandirian sejak usia dini akan menjadi bekal berharga bagi anak dalam menjalani kehidupan yang lebih luas, baik di lingkungan sekolah, pergaulan sosial, maupun di masa depannya. Oleh karena itu, kesadaran dan komitmen orang tua dalam menjalankan peran ini sangat diperlukan demi terciptanya generasi yang mandiri, tangguh, dan bertanggung jawab.

B. Tinjauan Pustaka

Kemandirian adalah kemampuan anak untuk mengurus dirinya sendiri, mengambil keputusan sederhana, serta bertanggung jawab terhadap aktivitas sehari-hari (Hurlock, 2012). Pada masa usia dini, kemandirian tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui stimulasi lingkungan keluarga dan sekolah. Menurut Santrock (2011), anak yang diberi kesempatan melakukan tugas sendiri akan menunjukkan perkembangan kontrol diri yang lebih baik dibanding anak yang terlalu banyak dibantu.

Dalam konteks PAUD, kemandirian meliputi aspek personal (makan, berpakaian, kebersihan diri), emosional (mengendalikan emosi), dan sosial (berinteraksi tanpa bergantung penuh pada orang dewasa) (Slamet, 2015).

Menurut Maria Montessori (2013), kemandirian anak berkembang ketika ia diberi kesempatan melakukan aktivitas sendiri, seperti makan mandiri, merapikan mainan, atau memakai baju. Orang tua yang memberikan kepercayaan mendorong anak untuk belajar memecahkan masalah, sehingga kemampuan regulasi dirinya meningkat.

Baumrind (1991) menjelaskan bahwa pola asuh authoritative hangat tetapi tetap memberi batasan—merupakan pola asuh yang paling efektif dalam membangun kemandirian. Orang tua memberi aturan jelas, namun tetap memberi ruang untuk mencoba. Anak yang dibesarkan dengan pola ini cenderung percaya diri, mampu mengambil keputusan, dan tidak mudah bergantung pada orang lain.

Dari beberapa definisi diatas, dapat dipahami bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan kemandirian. Anak yang dibesarkan oleh orang tua yang memberi kesempatan, teladan, dan penguatan cenderung memiliki kepercayaan diri, kemampuan regulasi diri, serta siap menghadapi lingkungan sekolah (Santrock, 2011; Brooks, 2011). Sebaliknya, anak yang terlalu banyak dibantu cenderung pasif, mudah bergantung, dan kurang inisiatif.

C. Metode Peneletian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (literature review). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, proses, dan fenomena sosial secara mendalam, bukan pada pengukuran angka atau data statistik. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Sementara itu, Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada proses serta makna dibandingkan hasil akhir. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menafsirkan data secara kontekstual.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi literatur (literature review). Menurut Zed (2014), studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari berbagai sumber. Sedangkan menurut Snyder (2019), literature review bertujuan untuk mengidentifikasi, meninjau, dan menganalisis berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap isu yang dikaji.

Sumber data yang digunakan adalah artikel dan jurnal ilmiah yang diperoleh dari database terpercaya seperti Google Scholar dan ResearchGate. Data yang dipilih adalah data yang

Vol. 18 No 2
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

relevan sengan topik dan diterbitkan dalam 5 tahun terakhir unruk memastikan keaktualan informasi.

Data yang dikumpulkan dengan carpencarian literatur menggunkan kata kunci seperti "peran orang tua", "kemandirian anak usia dini", dan "pola asuh". Kemudian data tersebut dianalisi secara deskriptif dengan membandingkan temuan dari berbagai jurnal dan artikel dan mengaitkannya dengan teori-teori yang dijelaskan. Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran komperehensif tentang peran orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak.

D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis berbagai penelitian, ditemukan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat Kemandirian anak usia dini, baik melalui pola pengasuhan, pemberi motivasi, maupun pembiasaan perilaku diri.

Peran Orang tua sebagai Motivator dan Pendukung Kemandirian Anak

Dalam penelitian Kusuma & Jannah (2022); Anggraini (2022) menyebutkan bahwa peran orang tua adalah sebagai pembimbing utama, membangun komunikasi yang baik dengan anak melalui nasehat. Misalnya, Dalita (2021) menegaskan bahwa anak-anak yang sering dibimbing secara aktif oleh orang tuanya untuk melakukan tugas-tugas mandiri seperti merapikan barang atau memilih pakaian sendiri, menunjukan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan anak yang mempunyai kesempatan tersebut. Fungsi utama sebagai sumber motivasi dan dukungan utama bagi anak dalam pengembangan kemandirian. Motivasi yang diberikan berupa dukungan verbal, namun juga beberapa contoh yang diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, peran orang tua sebagai motivator bukan hanya memberikan dorongan secara verbal, tetapi juga diwujudkan melalui pola asuh yang konsisten dan mendukung, sehingga anak mampu menginternalisasi nilai-nilai kemandirian sejak dini.

Pola Asuh yang mendorong Kemandirian

Seiring perkembangan waktu, penelitian menunjukan bahwa keberhasilan menumbuhkan kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh faktor pola asuh orang tua dimana orang tua memberikan ruang bagi anak untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri. Seperti studi yang terbaru 2025 menyebutkan bahwa pola asuh yang responsive dan mendukung dapat meningkatkan Kemandirian anak (Sari & Akbari, 2025).

Menurut Sari & Rasyidah (2019) menjelaskan bahwa pola asuh itu dibagi menjadi tiga bagian (permisif, otoriter, dan dekmokratis) memiliki dampak berbeda terhadap kemandirian anak, dengan pola asuh demokratis yang paling optimal. Pola asuh demokratis dianggap paling efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak karena mengedepankan keseimbangan antara kebebasan dan bimbingan. Melalui pendekatan ini, anak memiliki ruang untuk berinisiatif, mengambil keputusan, serta belajar bertanggung jawab dalam batas yang aman (Mahmudatunisa, 2024).

Sementara itu, pola asuh otoriter yang dicirikan oleh control yang berlebihan dan tuntunan ketaatan tanpa pemberian ruang kebebasan, justru menghambat perkembangan kemandirian anak. Pembayun (2022) dan Susanto & Widyastuti (2021) menunjukan bahwa anak-anak dari pola asuh otoriter sering kali mengalami kekurangan kepercayaan diri, tidak berkembang dalam mengambil keputusan, serta sulit dalam mengelola kemandirian karena tekanan dan kontrol orang tua yang ketat. Pola asuh ini berkontribusi terhadap inisiatif dan *problem solving* anak, yang dampak negatif pada kemandirian anak.

Pada sisi lain, pola asuh permisif memberikan kebebasan berlebihan tanpa adanya batasan yang cukup, sehingga anak sering kali kesulitan dalam mengelola tanggung jawab dan displin diri. Nuryatmawati (2020) menegaskan bahwa pola asuh permisif tidak selalu menghasilkan kemandirian anak yang kurang baik apabila diimbangi dengan lingkungan yang baik. Kemandirian sendiri juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Apabila faktor lingkungan baik, serta orangtua dapat menerapkan perilaku yang baik pula agar dicontoh oleh

Vol. 18 No 2
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

anaknya, maka kemandirian bisa berhasil diterapkan dalam segala aspek pola asuh. Jadi, pola asuh permisif tidak sepenuhnya memberikan dampak kemandirian anak yang kurang. Akan tetapi faktor lingkungan juga perlu diperhatikan.

Dengan memahami beberapa pola asuh ini secara lengkap, orang tua dapat melakukan penyesuaian terhadap strategi untuk memastikan potensi anak dalam berperilaku mandiri. Faktor pendukung yang kuat akan membantu mempercepat proses perkembangan dan peningkatan rasa percaya diri, sementara mengatasi kendala akan meminimalkan hambatan dalam proses tersebut (Sari & Akbari, 2025).

Strategi Efektif yang Dapat Diterapkan Orang Tua

Strategi dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini merupakan hasil dari proses pembelajaran dan pembiasaan yang berkelanjutan. Tanpa strategi yang tepat, orang tua sering menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara pengawasan dan kebebasan anak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mendukung agar anak dapat berkembang secara mandiri dalam lingkungan yang aman dan penuh kepercayaan diri (Pransiska & Arsel, 2022).
Berikut strategi efektif yang dapat diterapkan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak:

1. Membangun Komunikasi yang Baik antara Orang Tua dan Anak

   Orang tua perlu membuka komunikasi dua arah yang mendukung anak untuk mengungkapkan pandangannya dan memahami harapan orang tua. Komunikasi yang hangat dan terbuka memberikan rasa dihargai kepada anak sehingga mereka termotivasi untuk mencoba melakukan hal-hal secara mandiri (Pransiska, 2022).
2. Memberikan Kesempatan untuk Mengambil Keputusan dan Melakukan Tugas Mandiri

   Orang tua disarankan memberikan ruang bagi anak untuk mencoba melakukan tugas sehari-hari tanpa terlalu banyak campur tangan. Melalui kebiasaan ini anak belajar bertanggung jawab dan mengatasi masalah secara mandiri (Pransiska, 2022; Elminah & Patilima, 2023).
3. Pendampingan tanpa Membantu secara Langsung

   Pendampingan diperlukan, tetapi orang tua harus menghindari membantu terlalu banyak agar anak terbiasa melakukan aktivitasnya sendiri dengan bimbingan minimal. Hal ini membantu anak mengasah kemampuan problem solving dan Kemandirian.
4. Memberikan Penghargaan dan Dukungan Positif

   Memberikan pujian, semangat, atau reward saat anak berhasil melakukan sesuatu secara mandiri meningkatkan kepercayaan diri dan memotivasi anak terus mencoba hal-hal baru secara mandiri.
5. Kerjasama dengan Sekolah dan Lingkungan untuk Konsistensi Pendidikan

   Orang tua perlu berkoordinasi dengan guru dan lembaga pendidikan agar penerapan kemandirian konsisten antara rumah dan sekolah, memperkuat motivasi anak dalam diversi lingkungan sosialnya.

Oleh sebab itu, strategi pembentukan kemandirian berfungsi sebagai panduan praktis agar proses berkembangnya kemandirian anak bisa berjalan optimal, terstruktur,terukur, serta berkelanjutan. Strategi yang efektif menjadi fondasi agar kemandirian tidak hanya menjadi harapan, tapi tercapai melalui tindakan nyata yang terencana dan konsisten. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut secara konsisten, orang tua berperan sebagai fasilitator utama dalam membangun fondasi kemandirian anak sejak dini.

Kolaborasi Orang Tua dan Guru

Selain peran orang tua di lingkungan rumah, pembentukan kemandirian anak juga sangat dipengaruhi oleh sinergi antara orang tua dan guru di lingkungan sekolah. Beberapa penelitian menyoroti pentingnya keseimbangan antara orang tua dan guru dalam merang kemandirian anak. Rizkyani, Adriany & Syaodih (2020) menjelaskan apa yang guru dan orang tua pahami mengenai kemandirian anak usia dini dan upaya yang orang tua lakukan dalam membentuk kemandirianpada anak mereka guna mempersiapkan anak menjadi individu yang dapat berdiri

Vol. 18 No 2
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

sendiri dan melakukan apapun dengan mandiri. Yuningsih (2024) menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru memungkinkan kedua pihak bertukar informasi mengenai perkembangan dan kebutuhan anak, serta menyelaraskan pendekatan pengasuhan dan pembelajaran.

Dengan demikian, anak mendapat lingkungan yang mendukung di dua tempat utama, yang mempercepat pembentukan kemandirian dan kepercayaan diri. Peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak di perolah dari kompetensi yang di miliki oleh guru yakni kompetensi pedagogik, professional, kepribadian dan kompetensi sosial. Stimulasi dalam meningkatkan kemandirian anak di dapat di peroleh dari kegiatan pembiasaan rutin meliputi 1) meletakkan sepatu sendiri pada tempatnya, merapikan alat makan sendiri, meletakkan kembali buku dan mainan pada tempatnya, shalat dhuha, dan *toilet training*. Pada kegiatan pembiasaan terstruktur anak akan di bimbing oleh guru sesuai perencanaan dan pelaksanaan sesuai tema kegiatan yang ada dalam RPPH. Kemudian pembentukan kemandirian pada anak dapat di dukung media pembelajaran yakni media visual, audio, dan audio visual (Diana, 2024).
Hambatan yang sering dijumpai dalam kolaborasi ini adalah kurangnya waktu komunikasi dan pemahaman peran masing-masing (Romadhani, 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen kedua belah pihak untuk membangun hubungan yang solid, misalnya melalui pertemuan rutin, kegiatan bersama, dan pelatihan komunikasi efektif.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peran orang tua sangat penting dalam membentuk kemandirian anak sejak usia dini. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan melakukan aktivitas secara mandiri, orang tua membantu anak mengasah rasa percaya diri serta kemampuan pengambilan keputusan yang matang. Selain itu, dukungan emosional yang konsisten berupa dorongan dan penguatan positif menjadi faktor penting yang memotivasi anak untuk terus berusaha dan tidak takut menghadapi tantangan. Pola asuh yang seimbang, yang menggabungkan kebebasan dengan pengawasan yang tepat, memungkinkan anak tumbuh tanpa rasa takut atau ketergantungan berlebihan.

Referensi

Affrida, E. N., & Pratiwi, R. (2024). Strategi orang tua ganda dalam membentuk kemandirian anak usia dini pasca-pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(2),* 112-125. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.24

Andriani, R., & Nurhasanah, N., (2023). Peran orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak down sydrome. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(2), 72- 81. https://doi.org/10.21831/jpk.v19i2.52944

Aprilia, A. R., & Rohita, R. (2021). Kegiatan practical life: Upaya penanaman kemandirian pada anak usia 3-4 tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI), 4*(2), 48-55. https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i2.593

Asturi, R. (2019). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 156-157. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.157

Bakhrudin, P. I. M., Widyastutik, D. R., & Anggraeny, T. A. (2024). Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky dalam Perkembangan Anak di Konteks Sosial. Tsaqofah, 4(2).

Elminah & Patilima, H. (2023). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kemandirian Anak. Educatio FKIP UNMA.

Fatimah, S. (2025). Strategi Efektif Orang Tua dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

Handayani, S. (2025). Menumbuhkan kemandirian anak usia dini menurut pandangan guru dan orang tua. Islamic EduKids: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25-38.

Vol. 18 No 2
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Kusuma, D. P., & Jannah, M. (2022). Perkembangan kemandirian anak usia dini melalui peran orang tua sebagai fasilitator bermain. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(3), 201-215.https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3832

Marlina, M., & Prayitno, A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Singleparent dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak. *EduBase: Journal of Basic Education*, *2*(1), 31-41. https://doi.org/10.47453/edubase.v2i1.356

Marlina, M., & Prayitno, A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Singleparent dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak. *EduBase: Journal of Basic Education*, *2*(1), 31-41. https://doi.org/10.47453/edubase.v2i1.356

Na'u, F. F. M., & Listyaningrum, E. M. (2023). Menanamkan Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembiasaan Sehari-hari. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, *4*(2), 372-380. https://doi.org/10.51878/jips.v4i2.1875

Ningrum, D. P., Pangaribuan, T., & Utami, S. W., (2023). *PRACTICAL LIFE*: Kegiatan untuk melatih kemandirian anak usia dini. *Jurnal Kumara Cendikia,* 12(2), 149-157. https://doi.org/10.20961/ke.v12i2.87998

Nuryatmawati, A. M. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 81-92. https://doi.org/10.30651/pedagogi.v6i2.5407

Rahmah, A., Salsabila, A. A., Saputri, C. A., Kartika, A., & Pertiwi, A. D. (2025). Peran Orang Tua terhadap Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini: Sibling Rivalry. Aulad: Journal on Early Childhood, 8(2).https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.895

Saputri, R. E., Fauziah, S., Rahmawati, A., & Nisa, A. (2024). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Kampung Ketapang Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 12-12.

Sari, I., & Akbari. (2025). Analisis kemandirian anak usia dini dalam berbagai aktivitas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran,* 4(2), 150-165.

Susanti, D. (2020). Strategi Orang Tua dalam Memupuk Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran.*

Uce, L. (2025). The Golden Age : Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*. 1(2). https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.1322

Wahyuni, W. & Rasyid, H. (2022). Pengaruh pembiasaan, kecerdasan, Emosional dan dukungan orang tua terhadap kemandirian anak. *Jurnal pendidikan anak usia dini*.6(4), 3034-3049. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301